
Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial

Agama dan Kehidupan Manusia

Ramli*

*Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Indonesia

Abstrak

Tulisan ini mengupas, bahwa agama punya beberapa peran dalam kehidupan manusia. Pada penelitian masyarakat, agama sebagai salah satu unsur kebudayaan, tidak pernah lepas untuk dikupas. Dalam beberapa hal, agama seringkali diyakini sebagai sumber nilai yang menyeluruh dan melingkupi dan bahkan menginspirasi lahirnya nilai-nilai yang kemudian berkembang dalam kehidupan manusia. Ketika diamati, praktik-praktik keagamaan dalam masyarakat juga dikembangkan dari doktrin ajaran agama dan disesuaikan dengan lingkungan budaya. Pertemuan antara doktrin agama dan kebudayaan inilah yang terlihat sangat jelas dalam praktik ritual agama, sehingga menyebabkan agama dan kebudayaan sedemikian menyatu di dalam masyarakat. Dengan demikian, agama memiliki banyak peran dalam kehidupan manusia dan ruang publik. Namun sejalan dengan perubahan yang terjadi di dunia, bagaimanakah sebetulnya peran agama dalam kehidupan manusia?

Kata Kunci: Agama; Doktrin; Budaya; Ritual; Kehidupan Manusia.

Abstract

This writing analyzes that religion has some roles in human life. In the research of community, religion considered as an element of culture, which is not neglected to be studied. In some way, religion is believed frequently as the source of comprehensive values that cover even inspire derivative values which is developed in human life. In observation, practical religion in society is also developed from religion doctrines and adjusted with the cultural environment. The concurrence of doctrines and cultures seems obviously in the practice of rituals, so religion and culture indeed united in the community. Therefore, religion has many roles in the human life and public sphere. However, in line with changes of the world, how does the religion role in the human life?

Keywords: Religion, Doctrines; Culture; Ritual; Human Life.

*Corresponding author:

E-mail: ramlipkn@gmail.com

PENDAHULUAN

Fenomena agama adalah fenomena yang biasa dan umum oleh manusia dan bahkan mengalaminya, sehingga sampai sekarang belum ada satu penelitian dan kajian yang menyatakan bahwa ada sebuah masyarakat yang tidak mempunyai konsep tentang agama. Meskipun perubahan sosial kemasyarakatan, seperti yang diketahui, sudah mulai merubah orientasi untuk memakniah agama pada satu masyarakat, akan tetapi hal itu tidak dapat meniadakan keberadaan agama dalam masyarakat. Kajian mengenai agama akan selalu berkembang dan menjadi salah satu kajian yang penting dan mengemuka dalam ilmu pengetahuan. Hal tersebut, apabila diamati, disebabkan oleh karena sifat agama yang universal, umum dan menyeluruh dalam masyarakat.

Kajian-kajian mengenai masyarakat, juga tidak akan menjadi lengkap tanpa melihat agama sebagai salah satu factor budayanya. Perkembangan masyarakat akan juga berpengaruh terhadap agama, begitupun sebaliknya, maka antara agama dan masyarakat ada keterkaitan erat. Penelitiain masyarakat tanpa membicarakan keberadaan agama (agama selain sebagai salah satu faktor yang tidak bisa begitu saja dikesampingkan bahkan juga sedemikian penting dalam masyarakat), maka hasil kajiannya tidak dapat menggambarkan realitas sosial yang lebih lengkap.

Agama adalah suatu fenomena abadi di dalam diri manusia, akan tetapi di sisi lain memberikan gambaran bahwa keberadaan agama tidak lepas dari pengaruh realitas dan perkembangan manusia itu sendiri. Seringkali ketika kita amati, praktik-praktik keagamaan pada suatu masyarakat dikembangkan dari doktrin ajaran agama dan kemudian disesuaikan dengan lingkungan budaya. Pertemuan antara doktrin agama dan realitas budaya terlihat sangat jelas dalam praktik ritual agama, sehingga hal inilah yang menyebabkan agama dan kebudayaan sedemikian menyatu di dalam masyarakat.

Dalam Islam, misalnya saja perayaan Idul Fitri di Indonesia yang dirayakan dengan tradisi *sungkeman* (bersilaturahmi kepada yang lebih tua) adalah sebuah bukti dari keterpautan antara nilai agama dan kebudayaan. Pertautan antara agama dan realitas budaya dimungkinkan terjadi karena agama tidak berada dalam realitas yang selalu original dalam realitas budaya. Agama akan bisa berkembang mengikuti masyarakat yang selalu beradaptasi dengan lingkungan. Mengingkari keterpautan agama dengan realitas budaya berarti mengingkari realitas agama sendiri yang selalu berhubungan dengan manusia, yang pasti dilingkari oleh budayanya.

Kenyataan inilah yang banyak memberikan arti bahwa perkembangan agama dalam sebuah masyarakat, baik secara wacana dan praksis sosial, menunjukkan adanya unsur konstruksi dan struktur pemikiran manusia. Walaupun pernyataan ini tidak berarti bahwa agama semata-mata merupakan ciptaan manusia, akan tetapi adalah hubungan yang tidak bisa dielakkan antara konstruksi Tuhan (seperti yang tercermin dalam kitab-kitab suci) dengan konstruksi manusia (melalui terjemahan dan interpretasi dari nilai-nilai suci agama yang direpresentasikan pada praktek ritual keagamaan).

Pada saat manusia melakukan interpretasi terhadap ajaran agama, maka mereka dipengaruhi oleh lingkungan budaya (primordial) yang telah melekat di dalam dirinya. Seperti pernyataan di awal, bahwa sejatinya, agama adalah gejala universal yang terjadi dalam kehidupan manusia kapan dan dimana pun. Beragama pada dasarnya adalah keyakinan terhadap adanya kekuatan gaib, luar biasa atau supranatural yang berpengaruh terhadap kehidupan manusia baik secara individual maupun kemasyarakatan. Keyakinan itu menimbulkan perilaku tertentu seperti rasa takut, optimis, pasrah, yang dalam kehidupan modern sering kali dipandang unik atau aneh. Unik karena meskipun keyakinan agama itu sering tampak tidak rasional, tidak empirik dan tidak ilmiah, tapi nyatanya ia tetap bertahan hidup dalam peradaban seperti sekarang.

PEMBAHASAN

Agama, seperti struktur yang saling mengait antara kepercayaan, sistem budaya, dan pandangan dunia yang menghubungkan manusia dengan tatanan/perintah dari kehidupan yang bersifat transendental. Banyak agama memiliki narasi, simbol, dan sejarah suci yang dimaksudkan untuk menjelaskan makna hidup dan/atau menjelaskan asal usul kehidupan atau alam semesta. Seperti yang terjadi pada setiap daerah dan pada setiap agama di dunia yang memiliki mitos penciptaannya, tentu mempunyai penjelasan yang berbeda sesuai dengan keyakinan umatnya. Dari keyakinan mereka tentang mitology, kosmology dan sifat manusia, orang memperoleh moralitas, etika, hukum agama atau gaya hidup yang mereka sukai. Banyak agama yang mungkin telah mengorganisir perilaku, kependetaan atau seorang yang memimpin ibadah dan upacara, definisi tentang apa yang merupakan kepatuhan dan larangan sebagai anggota/umat, tempat-tempat suci, orang-orang suci dan kitab suci. Praktek agama juga dapat mencakup ritual, khotbah, peringatan atau pemujaan tuhan, dewa atau dewi, pengorbanan, festival, pesta, trance, inisiasi, jasa penguburan, layanan pernikahan, meditasi, doa, musik, seni, tari, masyarakat layanan atau aspek lain dari budaya manusia.

Agama merupakan suatu lembaga atau institusi yang mengatur kehidupan rohani manusia. Untuk itu terhadap apa yang dikenal sebagai agama-agama itu perlu dicari titik persamaannya dan titik perbedaannya. Perbedaan dan persamaan inilah yang nantinya bisa member ruang saling memahami diantaranya. Sedemikian luasnya mengenai hal-hal yang berhubungan dengan religi, membuat definisi tentang agama, sedapat mungkin menjadi sederhana dan menyeluruh. Diharapkan tidak terlalu sempit maupun terlalu longgar, tetapi dapat dikenakan kepada agama-agama yang selama ini dikenal melalui penyebutan nama-nama agama itu sendiri.

Beragam definisi yang tentunya sangat berkaitan erat dengan keyakinan dari umatnya masing-masing, tentunya tidak begitu menjadi

persoalan yang urgen dan mesti harus disamakan, terkecuali pada satu keyakinan yang sama. Hal inilah yang menjadikan aneh dan unik dari fenomena agama itu sendiri. Akan tetapi, walaupun aneh, unik dan beragam fenomena beragama, khususnya dalam dunia modern ini, tentu tidak mungkin agama itu dapat terus bertahan dalam kehidupan manusia jika agama tidak memiliki fungsi dan peranan bagi individu dan masyarakat. Berikut akan dibicarakan fungsi dan peranan agama dapat dirasakan dalam kehidupan kita.

Pertama adalah transendensi, yaitu memberikan arah dan tujuan akhir yang luhur bagi manusia untuk keselamatan abadi di akhirat. Dengan demikian, agama menjadi sumber jawaban terhadap problema manusia, karena pada hakekatnya manusia selalu berusaha mengejar keselamatan baik di dunia maupun akhirat. Untuk mencapai kesempurnaan hakiki membutuhkan sebuah sarana yang lebih tinggi dari akal, indera dan eksperimen sehingga ia mampu memilih jalan yang benar. Sementara hikmah Ilahi menuntut pengutusan para nabi untuk mengenalkan manusia dengan prinsip-prinsip yang bisa mengantarkan mereka pada kesempurnaan hakiki. Dan ini adalah salah satu alasan kebutuhan manusia terhadap agama, yaitu untuk berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Bijaksana dan Suci, agar manusia tidak melakukan pekerjaan yang sia-sia dan tanpa tujuan, karena manusia tidak diciptakan dengan sia-sia di dunia ini.

Kedua adalah adanya edukasi, yaitu mendidik manusia untuk berwawasan dan berperilaku religius. Fungsi eduksi ini tidak lain adalah ketika agama memiliki peranan untuk membimbing dan mengajarkan manusia melalui lembaga-lembaga pendidikan untuk memahami ajaran agama dan memotivasi manusia untuk membumikan prinsip-prinsip keagamaan dalam setiap sistem perilaku kehidupan. Di sini, agama menjadi motivasi untuk menggerakkan kesadaran manusia untuk berperilaku dan bertindak benar serta baik menurut agama yang diyakininya. Dalam artian agama memberi kekuatan dan energi yang

diperlukan kepada manusia sehingga ia mampu mengendalikan hawa nafsunya, seperti sikap ambisius, ketamakan dan hawa nafsu telah menjadi faktor yang mengancam komunitas manusia itu sendiri, khususnya di era teknologi. Akan tetapi, iman dan takwa telah membebaskan manusia dari cengkraman hawa nafsu dan menambah ketahanan sehingga ia mampu menghadapi gelombang serangan hawa nafsu. Semua itu perlu adanya edukasi sebagai sebuah proses pembelajaran kebaikan bagi manusia. Seorang penulis terkenal Rusia, Fyodor Dostoevsky mengatakan, "Jika Tuhan tidak ada, semua boleh dilakukan." Dengan kata lain, selain iman kepada Tuhan, maka tidak ada faktor lain yang mampu mencegah manusia dari perbuatan-perbuatan kotor dan tidak bermoral.

Agama adalah sebuah transformasi, artinya adalah untuk memberikan wawasan dan menggerakkan kesadaran manusia untuk merubah tatanan sosial masyarakat ini menjadi lebih baik. Bukankan agama selalu menghendaki perubahan? Dan perubahan itu perlu dilakukan untuk sebuah kemajuan yang benar. Maka, diperlukan keberanian untuk mengambil sikap agar perubahan tersebut menjadi seimbang di dalam hidup ini. Keberanian sikap yang dilandasi dengan penggunaan hati dan pikiran ini, untuk mempersiapkan hidup yang lebih maju dan berkepanjangan. Fungsi transformasi yaitu menggerakkan dinamika ajaran agama menjadi sebuah kerja kreatif yang selalu kontekstual dengan realitas dimana agama tersebut eksis sehingga agama tidak kehilangan maknanya dalam dimensi yang berbeda. Di samping itu, agama juga mutlak ditransformasikan dalam sendi-sendi kehidupan manusia agar agama tidak selamanya melangit dan tidak terjangkau oleh pemahaman manusia. Agama memang diwahyukan untuk manusia, oleh karena itu, pemahamannya pun sudah selayaknya manusiawi dan prakteknya pun harus ditransformasikan secara manusiawi pula.

Ketiga adalah agama sebagai sebuah sublimasi yang berfungsi untuk mengendalikan potensi laten dan sifat buruk manusia agar tidak manifest menjadi perilaku buruk. Manusia

sebagai makhluk yang memiliki akal dan budi, selalu dituntut untuk berjuang dan berfikir kreatif dalam memilih antara baik dan buruk berdasarkan nilai-nilai yang berlaku di lingkungannya. Dari sejumlah ayat dan riwayat dapat disimpulkan bahwa tujuan penciptaan manusia adalah untuk meraih kesempurnaan dan keutamaan-keutamaan moral serta mencapai kedudukan yang tinggi. Akan tetapi, tujuan-tujuan luhur tersebut tidak akan bisa dicapai tanpa program terpadu dan aturan yang komprehensif. Di antara tujuan-tujuan agama adalah menjelaskan makna dan tujuan kehidupan. Setiap individu akan bertanya pada dirinya untuk apa hidup ini? Apa arti dari semua rasa sakit, derita dan kesusahan di dunia ini? Dan secara keseluruhan, apakah dunia memiliki nilai untuk ditempati atau tidak

Tentu saja, menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut akan memperjelas arah dan tujuan kehidupan. Jika manusia tidak menemukan jawaban yang memuaskan atas pertanyaan-pertanyaan itu, maka mereka akan tersandera oleh kehampaan dan kesia-siaan. Agama telah mempersiapkan manusia dengan tujuan-tujuan luhur dan bernilai bagi kehidupan dan membantu mereka untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut.

Keempat adalah agama sebagai sebuah identifikasi yang memberikan ciri tertentu bagi para pemeluk suatu agama sebagai identitas kelompok dalam kehidupan. Hal ini jelas bahwa keragaman agama atau keyakinan memiliki garis batas masing-masing yang harus diakui dan dihormati. Keberadaan garis pemisah ini harus diakui dan setiap orang tidak dapat memaksakan orang lain untuk menghapus garis pemisah ini dan menerobos ke ruang keyakinan orang lain (*passing over*). Mengabaikan batas akan mengaburkan dan bahkan memadamkan karakteristik khusus agama, mengubah identitasnya, dan mungkin mengancam keberadaannya. Sebaliknya, menjaga batas-batas, memahami perbedaan dan garis pemisah antara satu agama dengan agama yang lain justru menegaskan eksistensi agama itu sendiri. Inilah yang disebut dengan toleransi agama,

dengan memahami pentingnya batas-batas toleransi itu sendiri.

Mengenai pentingnya dibangun batas-batas toleransi tersebut tercermin dari kekhawatiran Ubed Abdillah S. terhadap toleransi yang tanpa batas. Dalam hal ini ia menjelaskan bahwa: "Politik toleransi dalam wacana postmodernisme lebih mendekati pada politik permisifisme, gaya hidup serba boleh, membiarkan perbedaan yang ada muncul dan membangun wacananya sendiri. Terjadi proses dialogis yang mempengaruhi proses transkulturasi dan pembentukan identitas baru, termasuk penyimpangan identitas".

Meski demikian, tentu saja, seorang pemeluk agama tidak harus hidup dalam isolasi dan keterasingan. Dia harus berinteraksi dengan orang lain. Namun, dia juga harus mengenali batas-batas toleransi dalam interaksi dan mampu mempertahankan dan menegakkan imannya dalam interaksi dengan penganut agama yang berbeda.

Kelima, agama adalah sebuah integrasi untuk mempersatukan individu-individu atas dasar persamaan agama dan tujuan hidup. Kata "integrasi" berasal dari kata "integration" yang berarti keseluruhan atau kesempurnaan. Maurice Duverger mendefinisikan integrasi sebagai dibangunnya interdependensi (kesalingketergantungan) yang lebih rapat antara bagian - bagian dari organisme hidup atau antara anggota - anggota di dalam masyarakat. Jadi, di dalam integrasi terjadi penyatuan atau mempersatukan hubungan anggota masyarakat yang dianggap harmonis.

Keenam, agama juga punya fungsi konflik, yaitu mengandung potensi pertentangan antara umat yang berbeda agama; antara umat yang beragama dan tidak beragama (atheis dan agnotik). Istilah "ateis" (tidak mempercayai pada setiap dewa atau tuhan) dan "agnostik" (keyakinan namun dalam ketidaktahuan tentang keberadaan/eksistensi dewa atau tuhan), meskipun secara khusus bertentangan dengan para teistik (misalnya Kristen, Yahudi, dan Muslim) dalam ajaran agama, menurut definisi tidak berarti kebalikan dari "agama". Ada agama (termasuk agama

Buddha dan Taoisme) yang pada kenyataannya mengelompokkan beberapa pengikut mereka sebagai agnostik, ateis, atau nonteistik. Kebalikan sebenarnya dari "agama" adalah kata "tidak beragama". Tidak beragama menggambarkan absen terhadap agama apapun, sedangkan anti-agama menggambarkan oposisi aktif atau keengganan terhadap agama pada umumnya. Agama menjadi urusan pribadi secara lebih dalam budaya Barat, diskusi masyarakat menjadi lebih terfokus pada makna politik dan ilmiah, dan sikap keagamaan (dominan Kristen) yang semakin dilihat sebagai tidak relevan untuk kebutuhan dunia Eropa.

Ketujuh, agama merupakan kontrol sosial bagi masyarakat yaitu menjaga harmoni sosial agar tidak runtuh oleh perilaku-perilaku menyimpang masyarakat dengan cara panduan moral, hukum dan sanksi. Agama ikut bertanggungjawab pada keseimbangan kehidupan manusia. Agama membawa norma-norma universal yang mampu memilah kaidah-kaidah susila yang baik dan menolak kaidah yang tabu dan terlarang. Agama juga memiliki kekuatan untuk memberi sanksi yang harus dijatuhkan kepada orang-orang yang melanggar prinsip universal tersebut dan memberikan pengawasan bagi yang lainnya agar tetap ada pada rel yang seharusnya.

Kedelapan, agama memberikan manusia tuntunan dan ajaran hidup, karena, manusia tanpa agama merupakan manusia yang tidak memiliki tujuan. Dalam ajaran agama, manusia dituntun agar beribadah dan melakukan kebaikan dalam hidup, baik antar sesama manusia maupun dengan alam. Manusia diajarkan oleh agama untuk saling tolong menolong antar manusia, saling toleransi dalam menerima keberagaman dalam manusia baik berdasarkan suku, agama, ras dan kelompok. agama juga mengajarkan manusia untuk tidak melakukan hal yang merugikan orang lain maupun lingkungan sekitarnya. Agama berguna dalam kebudayaan, agar manusia tidak akan kembali menjadi makhluk primitif yang hanya memiliki tujuan bertahan hidup dan

berkembang biak tanpa memiliki orientasi untuk berkembang.

Kesembilan, agama itu memberi jawaban tentang hal yang tidak dapat dijawab oleh manusia. Agama merupakan sumber tatanan hidup dan pengetahuan manusia. Di dunia ini terdapat banyak hal dan kejadian yang tidak mampu dijawab dengan keterbatasan yang ada pada manusia. Misalnya pertanyaan seperti kemanakah jiwa manusia setelah raganya mati? Untuk apa manusia ada di dunia ini? Untuk apa manusia hidup dengan berbagai cara namun akhirnya harus mati? Pertanyaan-pertanyaan tersebut tentu sulit untuk dijawab manusia dengan keterbatasan pikiran yang ada. Agama memberikan jawaban-jawaban dari pertanyaan yang tidak dapat ditemukan oleh nalar manusia. Agama akan membimbing manusia untuk menemukan hakikat hidup dari setiap manusia merupakan salah satu dari banyak manfaat agama.

Kesepuluh, agama mengenalkan pada hal yang buruk dan baik. Karena pada dasarnya, manusia ingin memperoleh semua hal yang ada di dunia ini karena nafsu yang ada dalam masing-masing diri manusia. Segala cara tentu akan dilakukan untuk mendapatkan hal yang diinginkan. Dengan adanya agama dan ajaran-ajaran yang ada dalam agama, manusia dapat mengetahui mana hal yang boleh dilakukan dan mana hal yang tidak boleh dilakukan. Aturan-aturan dalam agama, adalah mengatur mana hal yang boleh dan mana yang tidak boleh dilakukan oleh manusia. Dengan adanya larangan dalam agama bertujuan agar manusia tidak merugikan diri sendiri, merugikan orang lain ataupun merugikan makhluk hidup lain dalam rangka memperoleh hal yang ingin dimiliki oleh manusia.

Kesebelas, agama menjadi penyeimbang antara fisik dan jiwa manusia. Menurut filsuf Yunani kuno yaitu Plato, manusia dilihat secara dualistik yang terdiri dari unsur raga dan jiwa. Kesehatan manusia tidak hanya dilihat dari fisiknya saja, namun dari jiwa. Agama memberikan tuntunan kepada manusia untuk dapat memperoleh ketenangan dan kematangan jiwa ketika beribadah untuk

menyeimbangkan kebutuhan fisik dan jiwa manusia. Dengan banyaknya hal yang dapat diperoleh manusia dalam mempercayai dan menjalankan aturan dan ajaran dalam agamanya, banyak aspek dalam ajaran agama yang digunakan untuk menjadi acuan dalam menentukan dasar serta hukum suatu negara. Disadari atau tidak, banyak peraturan dalam suatu negara yang diadopsi dari peraturan agama karena dilihat dari banyaknya hal yang diperoleh dalam manfaat agama.

KESIMPULAN

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa agama mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap sikap pemeluknya, ini terbukti dengan adanya fungsi dan peran agama yang menyangkut motivasi, nilai etik dan harapan. Dengan motifasi beragama yang kuat akan membuat sikap pemeluknya menjadi baik dan rela berkorban, sedangkan dengan nilai etik yang tinggi yang dimiliki akan membuat sikap pemeluknya menjadi orang yang selalu berlaku jujur serta menepati janji dan menjaga amanat dengan sebaik-baiknya.

Adapun dengan adanya harapan maka mampu mendorong bagi pemeluknya untuk bersikap ikhlas dan menerima cobaan apapun serta mau berdo'a. Agama mempunyai peranan yang besar dalam kehidupan manusia, sehingga pantaslah jika terus bertahan dan dipertahankan. Karena agama mempunyai fungsi yang nyata, tidak hanya sekedar sebagai aturan kehidupan, namun juga memegang peranan yang bersifat universal. Selain dari fungsinya, peranan agama dalam masyarakat juga ditentukan oleh pandangan masyarakat itu tentang agama itu sendiri. Pandangan inilah yang akan menentukan kevitatan peranan agama di lingkungan masyarakat. Agama akan menjadi kering jika hanya menitik beratkan pada pemahaman yang bersifat personal tanpa menghadirkan nilai-nilai sosial di dalamnya.

Lebih luasnya lagi, agama juga bisa diartikan sebagai jalan hidup. Yakni bahwa seluruh aktivitas lahir dan batin pemeluknya diatur oleh agama yang dianutnya. Bagaimana kita makan, bagaimana kita bergaul, bagaimana

kita beribadah, dan sebagainya ditentukan oleh aturan/tata cara agama. Agama dapat diartikan sebagai bentuk keyakinan manusia terhadap sesuatu yang bersifat supernatural mempunyai fungsi dan peranan yang luas terhadap sikap pemeluknya. Dalam kehidupan individu agama mempunyai fungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T. 2002, Indonesian Heritage: Agama dan Upacara, Jakarta: Buku Antar Bangsa.
- Agus, B. 2006, Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Hakim, A. 1978. Perbandingan Agama. Bandung: Diponegoro
- Harahap, S. 1994, Sejarah Agama-Agama: Sejarah, Ajaran, dan Pengembangan, Medan: Pustaka Widyasarana.
- Haviland, W.A. 1988, Antropologi Jilid 2, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Ihromi, T.O. 1996, Pokok-pokok Antropologi Budaya/editor T.O. Ihromi, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sou'yb, J. Agama-agama Besar Di Dunia. Pustaka Al Husna. Jakarta: 1983.
- Koentjaraningrat, 1987, Sejarah Teori Antropologi I, Jakarta, Penerbit UI-Press. 1990
- _____. 1994. Metode Penelitian Masyarakat. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Mariasusai, D. 1995. Fenomenologi Agama. Yogyakarta: Kanisius.
- Rifai, M.. 1984. Perbandingan Agama. Semarang: Wicaksana
- <http://manfaat.co.id/manfaat-agama-dalam-kehidupan-manusia>